tasdiqulquran.or.id
Tasdiqul Qur'an
@tasdiqulquran
Tasdiqiya Channel
tasdiqul quran

@tasdiqulquran
tasdiqul quran
2B4E2B86
081.2236.79144

EDISI 65
APRIL 2016
(JUM'AT MINGGU KE-3)

Membangun Akhlaq Qurani

Buletin ini diterbitkan oleh:

Perum Sarimukti, Jl. H. Mukti No. 19A
Cibaligo Cihanjuang Parongpong
Bandung Barat 40559
Telefax: +62286615556
Mobile: 081223679144 | PIN: 2B4E2B86
email: tasdiqulquran@gmail.com
Web: www.tasdiqulquran.or.id

"Perbanyaklah mengingat kematian, sebab seorang hamba yang banyak mengingatnya, niscaya Allah akan menghidupkan hatinya dan akan menghilangkan baginya rasa sakit kematian itu."
(HR Ad-Dailami)

Manusia adalah makhluk yang memiliki hati nurani. Sebejat apapun orang — sedikit banyak — dia tahu bahwa kezaliman, kemaksiatan, ataupun kejahatan yang dilakukannya itu salah dan merugikan. Boleh jadi, ketika melakukan perbuatan-perbuatan tersebut, dia menjalaninya dengan penuh kesadaran, penuh rasa suka, sikap antusias, dan tidak ada perasaan berdosa. Namun seiring bertambahnya waktu, akan ada masanya ketika dia merasakan penyesalan, ketakutan, rasa bersalah, dan kegelisahan yang mendera jiwa karena dosa-dosanya itu, terlebih ketika dia sudah lemah dan tanda-tanda kematian sudah mendekat kepadanya. Kematian akan menyadarkan yang bersangkutan akan adanya batas kehidupan dan tibanya waktu pembalasan. Pada satu segi dia percaya bahwa kematian tidak bisa ditolak, akan tetapi pada segi lain dia pun takut akan balasan setelah kematian terhadap amal-amal buruk yang pernah dilakukannya.

Penyesalan di Ujung Usia

Jika kita membaca kisah-kisah orang zalim dalam sejarah, niscaya kita akan mendapati kehidupan yang menyedihkan di akhir usianya. Walau boleh jadi, secara materi dia hidup dalam kondisi serba kecukupan plus jaminan keamanan yang berlapis-lapis, akan tetapi hatinya terus disiksa dalam penjara ketakutan. Bayang-bayang kekejaman dan kezaliman yang pernah dilakukannya akan melahirkan rasa bersalah yang menyiksa tanpa dia tahu ke mana harus berobat atau meminta maaf.

***

Tengoklah kisah kematian Fir'aun yang mengenaskan. Kita tahu bahwa selama hidupnya, demi melanggengkan kekuasaannya, dia tidak segan-segan untuk membunuh lawan-lawan politiknya atau orang-orang yang diyakini akan mengganggu kedudukannya. Kisah pembantaian bayi laki-laki di negeri Mesir, eksekusi mengerikan yang terjadi pada keluarga Masithah, dan upaya pembunuhan terhadap Nabi Musa dan pengikutnya, menjadi sedikit bukti bagaimana kejamnya Fir'aun.

Karena selama hidup dia menebar begitu banyak keburukan, bahkan melakukan dosa yang sulit dilakukan oleh manusia mana oun, yaitu mentahbiskan dirinya sebagai tuhan, Allah Ta'ala berkenan membinasakannya dalam keadaan yang sangat buruk pula. Di puncak kesombongannya, dia dan bala tentaranya di tenggelamkan Allah di Laut Merah ketika melakukan pengejaran terhadap Musa. Dalam sekaratnya di tengah samudera, dia mengucapkan kata-kata terakhirnya yang juga diabadikan Al-Quran, *"Aku percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri."* (QS Yunus, 10: 90). Namun, pengakuan yang keluar dari besarnya rasa bersalah tersebut sudah terlambat dan tidak cukup untuk menyelamatkannya dari cengkeraman sakaratul maut.

Rasa bersalah pun menimpa seorang diktator pada era Kekhalifahan Umayyah, yaitu Al-Hajjaj Yusuf At-Tsaqafi pada detik-detik akhir kehidupannya. Diahidup sezaman dengan Imam Hasan Al-Bashri dan memegang kekuasaan sebagai Gubernur Irak. Al-Hajjaj terkenal dengan kekejaman dan kebrutalannya. Perlakuannya terhadap rakyat terkadang sangat melampaui batas. Nyaris tidak ada seorang pun penduduk Basrah dan sekitarnya yang berani mengajukan kritik atau menentangnya. Siapa pun yang berani menentang, dia harus bersiap-siap menanggung bencana, walau itu seorang ulama.

Sa'id bin Jubair (wafat 95 H / 714 M) adalah seorang zuhud dan ulama besar generasi thabi'in yang menjadi korban kekejaman Al-Hajjaj. Akan tetapi, menurut beberapa riwayat, perlakuan Al-Hajjaj terhadap Sa'id telah mempercepat kebinasaannya. Sebelum Sa'id bin Jubair dipenggal kepalanya (tepatnya disembelih di atas tikar kulit) atas perintah Al-Hajjaj, beliau sempat berdoa, "Ya Allah, janganlah Engkau berikan dia kekuasaan atas seseorang untuk dibunuhnya sesudah aku".

Para perawi berkata bahwa Al-Hajjaj mati 15 hari setelah peristiwa pembunuhan Sa'id. Setelah peristiwa itu, Al-Hajjaj selalu gelisah sambil mengatakan, "Apakah kesalahan Sa'id bin Jubair padaku sehingga aku membunuhnya? Setiap kali aku hendak tidur dia selalu menarik kakiku."

Riwayat yang lain menyebutkan bahwa Al-Hajjaj hanya hidup selama 40 hari sejak kematian Sa'id sedangkan pada setiap waktu tidurnya, dia melihat Sa'id memegang leher pakaiannya sambil berkata, "Wahai musuh Allah! Apakah kesalahanku sehingga engkau membunuhku?" Kemudian Al-Hajjaj berkata dalam keadaan resah, "Apakah kesalahan Sa'id bin Jubair padaku sehingga aku membunuhnya? Apakah kesalahan Sa'id bin Jubair padaku sehingga aku membunuhnya?"

Para perawi juga menyebutkan bahwa Al-Hajjaj hanya hidup beberapa hari saja setelah kematian Sa'id bin Jubair. Allah menurunkan rasa sangat dingin ke tubuhnya sehingga api dinyalakan di sekelilingnya dan dia meletakkan tangannya di atas tungku sampai terbakar kulitnya. Dia tidak merasakan panas sedikit pun dan dalam tubuhnya terdapat sesuatu dan ulat-ulat yang memakan dagingnya.

Kemudian dia mengutus bawahannya untuk menjemput Imam Hasan Al-Bashri. Imam Hasan berkata kepada Al-Hajjaj, "Bukankah aku sudah mengatakan kepadamu, jangan menyakiti para ulama! Namun, engkau tetap saja membunuh Sa'id bin Jubair!"Hajjaj menjawab, "Aku mengundangmu bukan untuk mendoakan kesusahanku, tetapi agar Allah meringankan apa-apa yang kurasakan saat ini."

Kemudian Al-Hajjaj mati, sedangkan selama hidup yang tersisa itu dia selalu mengigau, "Apakah kesalahan Sa'id bin Jubair padaku sehingga aku membunuhnya? Apakah kesalahan Sa'id bin Jubair padaku sehingga aku membunuhnya?"

Inilah akhir buruk dari seorang tiran sebagaimana dikisahkan dalam *Hilyatul 'Auliya, Siyyar A'lam An-Nubala*, dan kitab-kitab karya para ulama lainnya. Semoga kita bisa mengambil pelajaran dari kisah hidup mereka. **(Emsoe/TasQ)*****
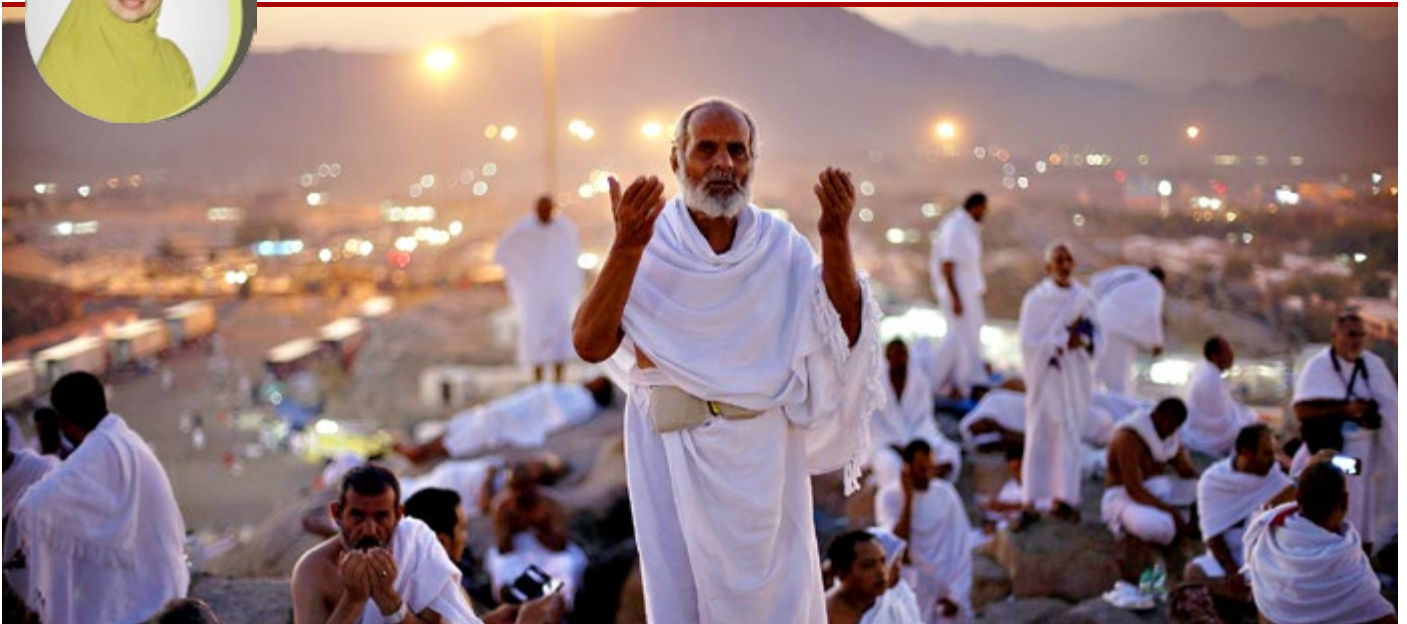
Amalan Agar Bisa Naik Haji

Assalamu'alaikum wwb. Teteh, saya sangat ingin bisa menunaikan ibadah haji ke Baitullah; atau setidaknya bisa umrah walau hanya sekali dalam seumur hidup. Namun, jangankan untuk berangkat ke Tanah Suci, terkadang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja sudah kelimpungan. Adakah amalan-amalan yang bisa mengantarkan saya ke Baitullah Teh. Jazakillâhu khair. (+62 8564 866 XXXX)

Wa'alaikumussalam wwb.

Ibadah haji bukan melulu masalah uang, ada tidaknya ongkos, bukan itu. Hal yang pertama dan utama adalah kesungguhan atau kekuatan niat. Semakin bagusdan lurus niat kita, akan semakin bersungguh-sungguh pula kita dalam berikhtiar agar dia bisa berangkat ke tanah suci.Perkara tidak punya uang untuk berangkat ke Baitullah, itu bukan masalah besar karena akan mencukupinya. Allah akan membukakan jalan yang memungkinkan kita bisa sampai ke rumah-Nya.

Saudaraku, ketika kita ingin bisa diundang oleh-Nya, resepnya sederhana: jalankan amalan-amalan yang disukai Allah Ta'ala. Lalu, amalan apa saja yang bisa menjadi jalan bagi kita untuk dapat menunaikan ibadah haji?

Pertama, *ash-shalâtu a'lâ waqtiha*, shalat tepat pada waktunya. Terkhusus bagi kaum laki-laki, dia wajib shalat berjamaah di masjid, dan diusahakan untuk tidak tertinggal takbir pertama imam. Cobalah untuk riyadhah dengan menunaikan 40 hari shalat fardhu tanpa ketinggalan takbir pertama imam. Artinya, dalam 200 waktu shalat fardhu, kita tidak pernah menjadi masbuk. Begitu takbir pertama imam, kita sudah ada di barisan makmum.

Kedua, jangan tinggalkan Tahajud. Lakukanlah secara sempurna, semisal lakukan 8 rakaat plus Witir 3 rakaat. Pada sujud akhir, mintalah kepada Allah agar kita bisa bersujud di depan Ka'bah. Sesungguhnya, waktu sujud adalah saat yang sangat dekat dengan Allah.Doa pada waktu itu termasuk doa yang amat mustajab. Kita pun bisa memohon kepada Allah setelah berzikir.

Ingatlah akan janji Rasulullah saw. *"Rabb kita (Allah) Azza wa Jalla tiap malam turun ke langit dunia pada sepertiga malam terakhir.Pada saat itulah Allah Ta'ala berfirman, 'Barangsiapa berdoa kepada-Ku pasti Aku kabulkan; barangsiapa meminta kepada-Ku pasti Aku beri; dan barangsiapa meminta ampunan kepada-Ku pasti Aku ampuni."* (HR Bukhari Muslim)

Adapun amalan-amalan lain yang layak untuk kita lakukan, di antaranya memperbanyak sedekah, berbakti kepada orangtua, dan minta didoakan oleh orang yang berhaji atau umrah agar kita bisa segera menyusul. Pastikan pula kita layak untuk menjadi tamu Allah dengan banyak bertobat, terus memperbaiki diri, banyak berzikir, dan mulai mempelajari ilmu tentang haji serta umrah. ***

AL-QAYYUM
Allah Yang Maha Berdiri Sendiri

"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya." (QS Ali 'Imrân, 3:2)

Ibnu Atha'ilah dalam *Al-Hikam* mengungkapkan bahwa semua yang tercipta di muka bumi ini terikat dengan Allah.Maka, tiada satu pun yang bisa menyandarkan kemampuan dan kekuatan maupun kehendaknya kepada selain Allah. Bagaimana tidak, Allah adalah Zat Yang Mahakuasa. Dia tidak terikat dengan kekuatan kehendak makhluk. Dia berdiri sendiri. Dia mahatunggal lagitidak ada sesuatu pun yang mampu membantu dan mengubah kehendak-Nya.

Apa yang diungkapkan Ibnu Atha'ilah ini menggambarkan sifat Allah sebagai *Al-Qayyûm*; Allah Yang Maha Berdiri Sendiri. Dengan memperkenalkan diri-Nya sebagai *Al-Qayyûm*, misalnya dalam surah Ali 'Imrân, 3:2, *"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya,"* Rabb kita menegaskan bahwa Dia mengatur segala sesuatu yang menjadi kebutuhan makhluk-Nya secara sempurna dan terus menerus, tanpa memandang apakah makhluk yang diurus-Nya itu bersyukur ataupun kufur. Apapun yang dilakukan makhluk, entah itu ketaatan atau kedurhakaan, sedikit pun tidak akan mengurangi sifat-Nya sebagai Zat Yang Maha Berdiri Sendiri.

Tidak ada sedikit pun kekuatan dalam diri kita kecuali dengan kekuatan dari Allah Yang Mahakuat. *Lâ haula wa lâ quwwata illa billâh*. Karena tidak memiliki kekuatan apa-apa selain atas izin-Nya, kebergantungan kita kepada-Nya menjadi sebuah keniscayaan. Dan, ketika seseorang bergantung kepada Allah Ta'ala dengan sepenuh hati, Dia niscaya tidak akan mengabaikan orang tersebut. Dia akan memberikan yang terbaik kepada hamba tersebut. Ketika sang hamba dalam kesulitan, Dia akan menolong. Ketika sang hamba tengah bersedih, Dia akan menghibur. Ketika sang hamba melakukan kebaikan, Dia akan memberi balasan berlipat dari apa yang dilakukan sang hamba kepada-Nya.

Dalam sebuah hadis qudsi, Allah Ta'ala berfirman, *"Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku kepada-Ku dan Aku bersamanya apabila dia mengingat-Ku. Jika dia mengingat-Ku dalam dirinya, Aku mengingatnya dalam diri-Ku. Jika dia mengingatku di hadapan sekelompok orang, Aku mengingatnya di hadapan sekelompok makhluk yang lebih baik daripada mereka. Jika dia mendekati-Ku satu jengkal, niscaya Aku akan mendekatinya satu hasta.Jika dia mendekat kepada-Ku satu hasta, Aku akan mendekat kepadanya sedepa. Jika dia datang kepada-Ku dengan berjalan, Aku datang kepadanya dengan berjalan cepat (berlari)."* (HR Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Ibnu Majah).

Lain halnya ketika menggantungkan harapan kepada selain Allah *Al-Qayyûm*, seseorang akan mengalami ketakutan, resah dan gelisah. Dia takut kalau yang kita jadikan sandarannya itu tersebut hilang. Padahal, semua yang disandari selain Allah, itu tidak kekal. Lambat laun dia akan hilang binasa.

Maka, kehormatan dan kemuliaan yang sebenarnya adalah ketika hati kita bebas dari bergantung kepada selain Allah. Perjuangan untuk menjaga harga diri dengan tidak meminta-minta kepada selain-Nya adalah bukti kemuliaan sejati. ***

Nabi pun Mencium Tangannya

Dikisahkan, suatu hari Rasulullah saw. berjumpa dengan Sa'ad bin Mu'adz Al-Anshari. Ketika itu beliau melihat tangan Sa'ad melepuh, kulitnya gosong kehitam-hitaman seperti terpanggang matahari. "Mengapa tanganmu?"

"Wahai Rasulullah," jawab Sa'ad, "tanganku seperti ini karena aku mengolah tanah dengan cangkul itu untuk mencari nafkah keluarga yang menjadi tanggunganku."

Seketika itu beliau mengambil tangan Sa'ad dan menciumnya seraya berkata, "Inilah tangan yang tidak akan pernah disentuh api neraka."

Dalam kisah lain disebutkan bahwa ada seseorang yang berjalan melalui tempat Rasulullah saw. Orang tersebut sedang bekerja dengan sangat giat dan tangkas. Para sahabat kemudian bertanya, "Wahai Rasulullah, andaikata bekerja semacam orang itu dapat digolongkan jihad fî sabilillâh, maka alangkah baiknya".

Beliau menjawab, *"Kalau dia bekerja untuk menghidupi anak-anaknya yang masih kecil, itu adalah fî sabilillâh. Kalau dia bekerja untuk menghidupi kedua orangtuanya yang sudah lanjut usia, itu adalah fî sabilillâh. Kalau dia bekerja untuk kepentingan dirinya sendiri agar tidak meminta-minta, itu juga fî sabilillâh ..."* (HR Thabrani)

Apa yang dilakukan oleh Rasulullah saw. menggambarkan betapa besarnya penghargaan beliau terhadap kerja keras dan kemandirian. Demikian besarnya penghargaan beliau, sampai-sampai beliau mencium tangan Sa'ad bin Mu'adz Al-Anshari yang kasar lagi menghitam karena terpapar cahaya matahari. Rasulullah saw. memberikan motivasi pada umatnya bahwa bekerja adalah perbuatan mulia dan termasuk bagian dari jihad. ***

Wakaf Al-Qur'an

REKENING:
per 1 mushaf
Rp.75000
boleh lebih dari 1

1140005032

2332653599

13200001090141

7079912225

040801000460307

1021017047

KONFIRMASI:

Ketik: Nama#Kota Asal#WQ#Jumlah Uang#Bank Tujuan#E-mail
Kirim ke HP/WA : 081223679144 / BB:2B4E2B86

www.tasdiqulquran.or.id | Facebook: Tasdiqul Qur'an | E-mail: tasdiqulquran@gmail.com